

## *Library news trends in national digital media* Tren pemberitaan perpustakaan pada media digital nasional

Yesi Melda<sup>1</sup>, Nining Sudiar<sup>2</sup>, Eko Noprianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso No. KM. 8, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266

### Article Info

#### Corresponding Author:

Yesi Melda

✉ [yesimelda123@gmail.com](mailto:yesimelda123@gmail.com)

#### History:

Submitted: 05-02-2025

Revised: 28-11-2025

Accepted: 07-01-2016

#### Keyword:

content analysis; digital media; library news coverage; library representation; news tone

#### Kata Kunci:

analisis isi; media digital; pemberitaan perpustakaan; representasi perpustakaan; tone pemberitaan.

### Abstract

**Introduction.** Library coverage in digital media reflects public attention to library development. This study examines trends in library news coverage in national digital media focusing on volume, topics, library types, tone, geographic location, and photo usage.

**Research Methods.** A quantitative descriptive approach with content analysis was applied to 511 news articles published by Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, CNNIndonesia.com, and Liputan6.com from January 2023 to December 2024. The unit of analysis consisted of news articles focusing primarily on libraries.

**Data Analysis.** The analysis focused on the content and context of library reporting.

**Results.** The findings show that themes of services, literacy activities, and facility development dominated coverage. Public libraries appeared most frequently, while community and mobile libraries received limited attention. The overall tone was predominantly positive, with coverage concentrated in urban areas, particularly DKI Jakarta. Most articles included photos to reinforce visual messages.

**Conclusion.** Digital media portrays libraries as progressive and relevant institutions, highlighting the need for more structured publication strategies and broader coverage to ensure balanced representation

### Abstrak

**Pendahuluan.** Pemberitaan perpustakaan di media digital mencerminkan perhatian publik terhadap perkembangan perpustakaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tren pemberitaan perpustakaan di media digital nasional berdasarkan jumlah, topik, jenis perpustakaan, nada, lokasi geografis, dan penggunaan foto.

**Metode penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis isi terhadap 511 berita yang dipublikasikan oleh Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, CNNIndonesia.com, dan Liputan6.com selama Januari 2023–Desember 2024. Unit analisis adalah berita yang menjadikan perpustakaan sebagai fokus utama.

**Data analisis.** Analisis difokuskan pada isi dan konteks pemberitaan perpustakaan.

**Hasil.** Pemberitaan didominasi tema layanan, kegiatan literasi, dan pengembangan fasilitas. Perpustakaan umum paling sering diberitakan, sementara perpustakaan komunitas dan keliling relatif kurang terekspos. Nada pemberitaan cenderung positif dan liputan terkonsentrasi di wilayah perkotaan, khususnya DKI Jakarta. Sebagian besar berita menyertakan foto sebagai penguat pesan visual.

**Kesimpulan.** Media digital membentuk citra perpustakaan sebagai institusi yang progresif dan relevan, sehingga diperlukan strategi publikasi yang lebih terstruktur dan pemerataan cakupan liputan.



Copyright © 2026 by  
Berkala Ilmu Perpustakaan  
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v22i1.19763>

## A. PENDAHULUAN

Peralihan media dari format cetak ke digital merupakan perubahan besar dalam industri informasi abad ke-21. Pada era media cetak, akses informasi sangat bergantung pada proses produksi dan distribusi fisik. Kehadiran internet kemudian mengubah pola tersebut secara mendasar, karena berita dapat dipublikasikan dan diakses dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini di Indonesia mulai terlihat sejak akhir 1990-an ketika media cetak meluncurkan versi daring. Seiring waktu, media digital berkembang pesat dengan munculnya portal berita yang sepenuhnya berbasis online serta meningkatnya peran media sosial sebagai saluran distribusi informasi.

Berbagai survei menunjukkan bahwa media digital kini menjadi sumber utama informasi publik. *Digital News Report 2023* oleh *Reuters Institute* (2023) mencatat Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, dan Detik.com sebagai media dengan tingkat kepercayaan *audiens* yang tinggi. Tahun berikutnya, *Reuters Institute* (2024) menempatkan Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, dan TVOneNews.com sebagai portal dengan pengguna terbanyak. Temuan ini diperkuat oleh data *Similarweb* (2024) yang menunjukkan konsistensi Detik.com, Tribunnews.com, dan Kompas.com sebagai media digital paling banyak dikunjungi. Tingginya kepercayaan, popularitas, dan jangkauan audiens menempatkan media digital pada posisi strategis dalam membentuk wacana publik nasional.

Seiring dengan dinamika pemberitaan digital yang semakin cepat, konsep “tren” menjadi penting untuk dianalisis. Tren tidak hanya menunjukkan frekuensi kemunculan suatu topik, tetapi juga menggambarkan sejauh mana topik tersebut menarik perhatian dan membentuk percakapan publik. Rogers (2019) menjelaskan bahwa tren merupakan pola perubahan yang konsisten dalam periode tertentu dan menandakan pengaruh suatu isu dalam ruang publik. Oleh karena itu, pemberitaan tentang perpustakaan menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana

lembaga pengetahuan direpresentasikan di tengah persaingan isu yang tinggi di media digital.

Secara historis, pemberitaan perpustakaan lebih sering berfokus pada isu-isu dasar seperti koleksi, layanan sirkulasi, atau aktivitas literasi. Namun, perkembangan teknologi informasi memperluas cakupan berita, mencakup transformasi layanan seperti *digital lending*, repositori institusi, dan akses jarak jauh, peran pustakawan dalam literasi informasi, penanggulangan mis/disinformasi, serta relevansi perpustakaan sebagai ruang komunal dan pusat literasi masyarakat. Media digital tidak hanya merepresentasikan fungsi tradisional perpustakaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perpustakaan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kamaluddin (2016) menyebutkan bahwa pemberitaan perpustakaan tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional, melainkan juga mencerminkan isu-isu strategis yang berkaitan dengan keberlangsungan perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh Apriyanto et al. (2024) yang menegaskan bahwa media digital berperan dalam membentuk citra dan makna perpustakaan di mata publik. Keterlibatan berbagai aktor, seperti pustakawan, pendidik, akademisi, pembuat kebijakan, dan pegiat literasi, pemberitaan perpustakaan menjadi ruang penting dalam pembentukan legitimasi sosial perpustakaan.

Kajian internasional menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemberitaan perpustakaan dapat dilakukan dari berbagai pendekatan metodologis. Lázaro-Rodríguez (2021) menggunakan *media mapping* dan *topic analysis* untuk mengidentifikasi tema dominan pemberitaan perpustakaan umum. Dalmer dan Griffin (2022) menelaah *framing* pemberitaan perpustakaan selama pandemi COVID-19, sementara Xie dan Sun (2021) menganalisis isi surat kabar untuk memahami opini publik terhadap pembangunan perpustakaan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang membentuk persepsi publik dan berpotensi memengaruhi kebijakan perpustakaan. Namun, di Indonesia, penelitian sejenis masih terbatas

dan umumnya bersifat parsial. Belum banyak kajian yang memetakan pemberitaan perpustakaan secara komprehensif lintas portal media digital dengan indikator analisis yang terpadu.

Temuan tersebut penting untuk dikontekstualisasikan di Indonesia, mengingat ekosistem media nasional memiliki karakteristiknya sendiri yang ditandai dengan adanya kompetisi ketat antarportal, fragmentasi *audiens*, dan dominasi media digital. Dalam praktiknya, media nasional cenderung memprioritaskan isu politik, ekonomi, hukum, hiburan, dan olahraga, sehingga isu perpustakaan sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, perpustakaan di berbagai level sedang mengalami transformasi besar dalam digitalisasi layanan dan penguatan literasi masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara peran strategis perpustakaan dan representasinya di media digital nasional.

Karakter media nasional yang sangat kompetitif juga memengaruhi pola pemberitaan. Portal digital sering mengutamakan isu berdaya tarik tinggi seperti politik, kriminalitas, selebritas, atau isu viral, sehingga topik-topik layanan publik seperti perpustakaan kalah bersaing dalam agenda pemberitaan. Kondisi ini menimbulkan bias struktural dalam agenda media, di mana isu perpustakaan hanya muncul ketika terkait peristiwa tertentu atau program berskala besar. Situasi tersebut menambah urgensi analisis sistematis terhadap representasi perpustakaan dalam pemberitaan digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Secara khusus, penelitian ini menganalisis tren pemberitaan perpustakaan pada portal berita digital nasional dengan fokus pada lima indikator utama: topik pemberitaan, jenis perpustakaan, tone pemberitaan, lokasi geografis liputan, dan penggunaan foto. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini memanfaatkan tiga kerangka teori: (1) *agenda-setting*, untuk melihat bagaimana media memberi prioritas pada isu tertentu; (2) *news values*, untuk menilai faktor kelayakan

pemberitaan dan peran visual dalam menarik perhatian audiens; (3) *framing*, untuk memahami cara media menggambarkan perpustakaan dalam narasi positif, negatif, atau netral. Dalam rangka memadukan kelima indikator dan kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola representasi perpustakaan dalam pemberitaan digital serta menjelaskan bagaimana pola tersebut dapat memengaruhi persepsi publik terhadap peran perpustakaan di era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi topik-topik yang muncul dalam pemberitaan perpustakaan, menganalisis jenis perpustakaan yang diberitakan, menilai tone pemberitaan, memetakan lokasi geografis liputan, serta mengkaji penggunaan elemen visual dalam pemberitaan perpustakaan pada media digital nasional. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan lima pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana topik-topik pemberitaan tentang perpustakaan direpresentasikan dalam portal media digital nasional selama periode penelitian? 2) Jenis perpustakaan apa saja yang paling sering muncul dalam pemberitaan media digital nasional? 3) Bagaimana tone pemberitaan (positif, negatif, netral) tentang perpustakaan ditampilkan oleh media digital nasional? 4) Bagaimana distribusi geografis lokasi pemberitaan perpustakaan muncul dalam media digital nasional? 5) Bagaimana penggunaan elemen visual khususnya keberadaan foto dalam pemberitaan perpustakaan di berbagai portal media digital nasional?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai tren pemberitaan telah banyak dilakukan, baik secara umum maupun pada isu-isu tertentu, termasuk perpustakaan. Ningtias et al. (2020) menunjukkan bahwa media daring di Indonesia memiliki kecenderungan pemberitaan yang berbeda dalam menyoroti isu politik pasca Pilpres 2019. Perbedaan intensitas pemberitaan antara Detik.com dan Tribunnews.com terhadap pasangan calon presiden menegaskan bahwa media daring

berperan dalam membentuk fokus perhatian publik melalui frekuensi pemberitaan.

Dalam konteks perpustakaan, Apriyanto et al. (2024) menemukan bahwa media online nasional, seperti Detik.com, Kompas.com, dan Okezone.com, cenderung menampilkan perpustakaan dalam bingkai pemberitaan yang positif. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana promosi yang membangun citra perpustakaan dan menghubungkannya dengan masyarakat. Dibandingkan penelitian sebelumnya, kajian ini berbeda dari segi fokus analisis, periode penelitian 2023–2024, serta jumlah portal berita yang dikaji. Penelitian mutakhir juga menegaskan pentingnya memahami peran media secara strategis. Malik dan Mandal (2025) menekankan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan di perpustakaan memperluas akses informasi, sementara Antwi dan Obeng (2025) menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk makna sosial dan persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji isi dan konteks pemberitaan perpustakaan di media digital nasional untuk memahami posisi strategis perpustakaan dalam ekosistem informasi.

### **1. Pemberitaan**

Pemberitaan merupakan proses penyampaian informasi mengenai peristiwa aktual kepada masyarakat. Dalam KBBI (2025) berita diartikan sebagai laporan tentang kejadian yang sedang hangat, sedangkan pemberitaan mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian fakta dalam berbagai bentuk media. Putra dan Hirzi (2022) menyatakan bahwa pemberitaan berisi fakta maupun opini penting yang disebarluaskan melalui media cetak, elektronik, dan digital, sehingga berfungsi sebagai penghubung antara peristiwa dan publik.

### **2. Jenis-Jenis Pemberitaan**

Suroso (2021) mengklasifikasikan berita ke dalam beberapa jenis. *Straight news* merupakan berita yang disajikan secara singkat dan langsung, terdiri atas *hard news* yang bersifat penting dan mendesak, serta

*soft news* yang lebih ringan. Selain itu, terdapat *feature news* yang menekankan gaya penceritaan mendalam dan menyentuh sisi *human interest*. Jenis lainnya adalah *in-depth report*, yaitu laporan yang mengulas suatu isu secara komprehensif dengan membahas latar belakang, dampak, dan analisis mendalam.

### **3. Aspek Kajian Pemberitaan Perpustakaan**

Analisis pemberitaan perpustakaan melibatkan sejumlah aspek penting. Mengacu pada Apriyanto et al. (2024) penelitian ini menggunakan enam aspek utama, yaitu jumlah pemberitaan, topik pemberitaan, jenis perpustakaan, tone berita, wilayah pemberitaan, dan penggunaan foto. Topik pemberitaan dipetakan menggunakan klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC), sedangkan jenis perpustakaan merujuk pada kategori perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, umum, khusus, dan lainnya (2024) Aspek tone dianalisis untuk melihat kecenderungan sikap media, sementara wilayah dan foto digunakan untuk memahami cakupan serta penguatan visual berita. Empat aspek lain yang bersifat teknis tidak disertakan karena tidak relevan dengan fokus analisis isi dan tema pemberitaan.

### **4. Media Digital**

Media digital merupakan sarana komunikasi berbasis teknologi digital yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti situs web, media sosial, aplikasi mobile, podcast, dan e-book. Keberagaman media digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, interaktif, dan tanpa batas geografis, sehingga menjadikannya saluran utama dalam distribusi informasi di era digital.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) untuk menggambarkan bagaimana perpustakaan direpresentasikan dalam pemberitaan media digital nasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memetakan pola pemberitaan secara

objektif dan sistematis tanpa mengubah isi berita. Analisis dilakukan dengan menghitung dan mengelompokkan berita berdasarkan topik, jenis perpustakaan, nada pemberitaan, lokasi liputan, serta penggunaan foto, sehingga memberikan gambaran faktual mengenai kecenderungan pemberitaan selama periode penelitian.

Data dikumpulkan dari lima portal berita yang memiliki jangkauan luas di Indonesia, yaitu Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, CNNIndonesia.com, dan Liputan6.com. Pemilihan portal didasarkan pada tingkat popularitas, kredibilitas, dan konsistensi publikasi berdasarkan Digital News Report dan pemeringkatan Similarweb. Pemberitaan yang dianalisis mencakup periode 1 Januari 2023 hingga 31 Desember 2024, sehingga mencerminkan dinamika representasi perpustakaan dalam dua tahun terakhir. Penelusuran dilakukan pada bulan Agustus 2024 hingga Januari 2025 menggunakan kombinasi kata kunci seperti “perpustakaan,” “pustaka,” “pustakawan,” “literasi perpustakaan,” “layanan perpustakaan,” dan “koleksi digital,” serta istilah yang merujuk pada perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan umum. Operator Boolean seperti AND, OR, dan NOT digunakan untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian, contohnya melalui frasa “perpustakaan AND digital” atau “perpustakaan OR pustaka.”

Dalam Upaya memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan prosedur penyaringan duplikat dengan memeriksa kesamaan URL, judul, dan tingkat kemiripan isi. Berita yang memiliki kesamaan isi sebesar 85% atau lebih dianggap duplikat dan dihapus. Hanya satu salinan yang disertakan dalam basis data akhir. Berita yang dianalisis kemudian diunduh dan diarsipkan dalam format digital untuk proses pengodean.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi berita dengan fokus penelitian. Berita dimasukkan apabila menjadikan perpustakaan sebagai subjek utama dan memuat informasi substantif mengenai layanan, program, kebijakan, fasilitas, transformasi digital, atau aktivitas

terkait perpustakaan. Berita harus berupa *straight news*, *feature*, atau laporan peristiwa dengan teks lengkap. Kriteria eksklusi diterapkan pada konten opini, editorial, advertorial murni, atau berita yang hanya menyinggung perpustakaan secara sekilas tanpa relevansi substansi. Berita dari rubrik yang tidak relevan serta berita duplikat juga dikeluarkan dari analisis.

Pengodean dilakukan berdasarkan *codebook* yang disusun sebelumnya, meliputi kategori topik berita, jenis perpustakaan, tone pemberitaan, lokasi geografis liputan, dan keberadaan foto. Topik diklasifikasikan berdasarkan pada pengelompokan DDC (*Dewey Decimal Classification*) klas 020-028. Jenis perpustakaan mencakup perpustakaan umum atau daerah, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan keliling, perpustakaan khusus atau komunitas, taman baca masyarakat, perpustakaan nasional, dan perpustakaan internasional. Tone diberi kode positif, netral, atau negatif berdasarkan sifat evaluatif dalam narasi. Lokasi geografis ditentukan berdasarkan tempat peristiwa atau institusi yang diberitakan, meliputi level nasional, provinsi, kabupaten/kota, luar negeri, atau kategori tidak disebut apabila informasi tidak tersedia. Keberadaan foto dicatat untuk mengetahui sejauh mana elemen visual digunakan.

Penentuan kategori dilakukan melalui pembacaan judul, paragraf pembuka, dan paragraf inti berita. Tema dominan digunakan sebagai dasar klasifikasi topik. Tone positif dikenali dari narasi apresiatif atau kemajuan layanan; tone netral dari penyajian informasi faktual; dan tone negatif dari penekanan pada kerusakan, konflik, atau masalah layanan. Lokasi ditentukan berdasarkan konteks geografis yang muncul dalam isi berita, dan apabila tidak disebutkan secara eksplisit, berita dikategorikan sebagai tidak menyebut lokasi.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi dan persentase. Selain itu, tabulasi silang digunakan untuk melihat keterkaitan antarvariabel, seperti hubungan antara topik

dan tone atau antara portal berita dan penggunaan foto. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori agenda-setting, news values, dan framing untuk memahami kecenderungan media dalam memilih, menonjolkan, dan membingkai isu perpustakaan. Penelitian ini hanya menggunakan berita yang bersumber dari media terbuka dan tidak melakukan perubahan terhadap isi berita. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain potensi subjektivitas dalam penentuan tone, variasi kelengkapan informasi geografis dalam berita, serta keterbatasan analisis yang hanya berfokus pada teks dan visual yang disajikan media.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Jumlah Berita**

Jumlah berita tentang perpustakaan memperoleh ruang liputan yang relatif stabil dalam lanskap media digital nasional. Sepanjang 2023–2024 ditemukan 511 artikel, dengan distribusi 252 berita pada 2023 dan 259 berita pada 2024. Kenaikan kecil ini menunjukkan konsistensi perhatian media terhadap perpustakaan, meskipun isu ini tidak termasuk kategori isu dengan intensitas tinggi seperti politik atau kriminalitas. Stabilitas ini sejalan dengan meningkatnya perhatian publik terhadap literasi, sebagaimana tercermin dengan naiknya Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 73,52 % pada tahun 2024. Kenaikan IPLM tersebut menunjukkan peningkatan minat publik terhadap akses pengetahuan dan informasi, yang pada gilirannya memengaruhi eksposur media terhadap lembaga-lembaga yang merepresentasikan ekosistem literasi, termasuk perpustakaan.

Detik.com menjadi portal dengan jumlah liputan paling konsisten, yaitu 100 berita pada 2023 dan 102 berita pada 2024, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Konsistensi ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki nilai berita yang cukup stabil, terutama ketika dikaitkan dengan layanan publik, inovasi fasilitas, dan kegiatan literasi. Karakter Detik.com yang menekankan aktualitas turut memperkuat kemunculan berita perpustakaan yang

berkaitan dengan peresmian layanan atau kegiatan masyarakat.

Tren berbeda pada Tribunnews.com, yang mengalami lonjakan signifikan dari 6 berita pada 2023 menjadi 64 berita pada 2024. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas struktur jaringan daerah Tribunnews, di mana wartawan lokal memiliki ruang lebih besar untuk mengangkat aktivitas perpustakaan berbasis wilayah. Lonjakan ini mencerminkan bahwa kegiatan literasi dan layanan perpustakaan daerah telah menjadi tema yang semakin terlihat dalam lingkup pemberitaan lokal. Pola demikian memperlihatkan bahwa dinamika agenda media dipengaruhi oleh kedekatan isu dengan ruang sosial tempat media tersebut beroperasi.

Kompas.com dan Liputan6.com menunjukkan penurunan intensitas liputan. Kompas.com berkurang dari 95 berita pada 2023 menjadi 53 berita pada 2024, sedangkan Liputan6.com menurun dari 44 menjadi 38 berita. Penurunan tersebut berkaitan dengan berkurangnya aktivitas perpustakaan pascapandemi, sejalan dengan temuan Sabandar (2024) yang mencatat bahwa menurunnya kunjungan fisik ke perpustakaan berdampak pada berkurangnya kegiatan berskala besar yang layak diberitakan. Dalam konteks redaksi, isu perpustakaan bersaing dengan isu nasional lain yang memiliki nilai komersial dan politik lebih tinggi, sehingga prioritas liputan pada tema ini menjadi berkurang. CNNIndonesia.com mencatat jumlah liputan paling sedikit, yakni 7 berita pada 2023 dan hanya 2 berita pada 2024. Karakter editorial CNNIndonesia yang sangat fokus pada kebijakan nasional menjelaskan minimnya ruang untuk isu perpustakaan, kecuali ketika terdapat peristiwa besar, kebijakan strategis, atau isu kontroversial yang relevan dalam skala nasional.

Distribusi pemberitaan yang tersaji dalam tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan urban bias pada portal nasional. Media seperti Detik.com, Kompas.com, dan CNNIndonesia.com lebih sering menampilkan pemberitaan yang berlokasi di pusat metropolitan, sementara

Tribunnews.com, dengan kekuatan jaringan daerah, lebih banyak menampilkan variasi wilayah. Fenomena ini sejalan dengan argumen Takeda et al. (2025) bahwa framing media dipengaruhi oleh struktur institusi, konteks sosial, dan arah agenda redaksional, yang menyebabkan isu tertentu lebih tampak dalam liputan dibandingkan isu lainnya.

Representasi jumlah berita secara keseluruhan memperlihatkan bahwa dinamika liputan perpustakaan tidak hanya merefleksikan aktivitas institusional, tetapi juga merefleksikan prioritas editorial, nilai berita, dan konteks sosial yang membentuk agenda media. Temuan ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih jauh variasi topik, jenis perpustakaan, tone pemberitaan, lokasi geografis, dan penggunaan visual dalam bagian hasil dan pembahasan berikutnya.

### Topik pemberitaan

Topik pemberitaan mengenai perpustakaan menunjukkan distribusi yang beragam sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1. Media digital menempatkan “Perpustakaan Umum” sebagai topik yang paling banyak diberitakan, mencapai 20,9% dari seluruh artikel. Persentase tersebut memperlihatkan bahwa media memosisikan perpustakaan umum sebagai institusi publik yang memiliki fungsi strategis dalam penyediaan ruang belajar, tempat berkegiatan, serta sarana akses informasi bagi masyarakat (Yudisman, 2020). Contoh pemberitaan seperti “*Perpustakaan Jakarta, Alternatif WFA dan Tempat Belajar Gratis*” menggambarkan bagaimana perpustakaan umum direpresentasikan sebagai ruang publik yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Media digital menekankan fungsi perpustakaan umum dengan menampilkan perannya sebagai ruang komunal, ruang produktivitas, dan ruang interaksi sosial.

Topik mengenai “Gedung Perpustakaan” menempati posisi kedua dengan proporsi 18,2%. Media nasional menyoroti pembangunan dan revitalisasi gedung sebagai indikator modernisasi infrastruktur literasi (Saputri, 2022). Pemberitaan seperti “Mengunjungi Perpustakaan Jakarta di TIM”

memperlihatkan bagaimana media memosisikan infrastruktur perpustakaan sebagai simbol kemajuan layanan dan representasi komitmen pemerintah dalam memperluas akses literasi. Topik ini menunjukkan bahwa aspek fisik perpustakaan tetap menjadi elemen yang memiliki nilai berita tinggi, terutama ketika pembangunan gedung dipandang sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan publik.

Kategori “Ilmu Perpustakaan dan Informasi” berada pada posisi ketiga dengan 17,6% (90 berita). Jumlah tersebut, 4,2% (21 berita) berkaitan dengan narasi historis, misalnya pemberitaan mengenai *Bayt Al Hikmah* sebagai perpustakaan bersejarah. Selain itu, 3,8% (19 berita) mengangkat program inklusi sosial, seperti “*Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Jadi Andalan DPKA*”. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa media menggambarkan perpustakaan bukan hanya sebagai institusi penyimpan informasi, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menjembatani kesenjangan literasi melalui program berbasis masyarakat (Kurniati, 2023). Media menampilkan perpustakaan sebagai lembaga yang relevan dalam upaya pemberdayaan, inklusi, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Kategori “Perpustakaan Khusus” memperoleh porsi sangat kecil, hanya 1,4%, termasuk perpustakaan di kafe, institusi tertentu, dan ruang nonformal lainnya (Sundari, 2023). Rendahnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa representasi perpustakaan segmented kurang mendapatkan ruang dalam agenda media. Media lebih cenderung menyoroti jenis perpustakaan yang memiliki jangkauan pengguna luas, sehingga perpustakaan khusus hanya muncul ketika memiliki nilai unik atau ketika dikaitkan dengan praktik personal branding pustakawan, seperti berita “*Pustakawan Didorong Punya Personal Branding agar Mudah Dikenali Publik*”. Mekanisme penonjolan semacam itu menegaskan bahwa media lebih mengutamakan aspek keunikan dan narasi

personal daripada fungsi spesifik perpustakaan tersebut.

Analisis terhadap gambar 1 menunjukkan variasi distribusi yang tajam antar topik. Kategori seperti “Personal Perpustakaan” dan “Perpustakaan Khusus” tampak tidak signifikan secara visual karena persentasenya sangat kecil. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa media lebih memprioritaskan isu yang bersifat universal dan memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Topik umum cenderung dianggap lebih layak untuk diberitakan dalam kerangka agenda media dibandingkan topik yang bersifat teknis atau sangat spesifik.

Representasi topik secara keseluruhan memperlihatkan bahwa media digital membentuk persepsi publik mengenai peran perpustakaan melalui pemilihan isu yang menonjolkan fungsi sosial, modernisasi, dan relevansi institusi. Data ini memperlihatkan bahwa media membingkai perpustakaan tidak hanya sebagai ruang tradisional untuk membaca, tetapi juga sebagai aktor kultural dan sosial yang berperan dalam dinamika masyarakat kontemporer. Pola ini mendukung temuan bahwa media sosial dan platform digital memfasilitasi perpustakaan dalam membangun komunitas serta memperkuat keterlibatan pengguna (Izuagbe et al., 2025).

### **Jenis perpustakaan yang diberitakan**

Jenis perpustakaan yang diberitakan media digital menunjukkan pola distribusi yang tidak merata sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2. Perpustakaan umum menempati porsi terbesar dengan 242 berita (47,4%), yang memperlihatkan bahwa media memberikan perhatian paling besar pada lembaga yang memiliki jangkauan layanan luas. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan umum dipahami media sebagai representasi utama dari ekosistem literasi nasional. Pemberitaan seperti “Luncurkan Perpustakaan Digital, Wali Kota Cilegon: Semoga Bisa Tingkatkan Indeks Literasi” memperlihatkan bagaimana media memosisikan perpustakaan umum sebagai aktor penting dalam penyediaan pengetahuan

yang mudah diakses dan berorientasi pada kebutuhan publik (Fatmawati, 2022). Dominasi ini sejalan dengan kecenderungan media untuk mengangkat isu yang memiliki nilai kedekatan dan keterjangkauan tinggi bagi audiens.

Jenis perpustakaan kedua yang paling sering diberitakan adalah Perpustakaan Nasional, dengan 86 berita (16,8%). Porsi ini menunjukkan bahwa isu tingkat nasional terkait kebijakan, akreditasi, dan pengembangan literasi memiliki daya tarik tersendiri dalam agenda media. Pemberitaan seperti “Bangun Budaya Baca, Perpustakaan Akan Ciptakan 10.000 Perpustakaan Desa” menegaskan bahwa liputan mengenai Perpustakaan cenderung berkaitan dengan arah kebijakan, program berskala nasional, dan inisiatif strategis pemerintah (Meinita & Merdekawati, 2024). Distribusi ini menggambarkan bagaimana media menempatkan perpustakaan nasional sebagai institusi simbolis sekaligus penggerak utama literasi nasional.

Kategori Perpustakaan Khusus menempati posisi berikutnya dengan 60 berita (11,7%), yang sebagian besar mencakup perpustakaan milik lembaga penelitian, pemerintah, atau industri. Liputan seperti “Mengintip Perpustakaan Bank Indonesia di Kota Bandung” memperlihatkan bagaimana media menggambarkan fungsi perpustakaan khusus sebagai penyedia informasi spesifik sesuai kebutuhan organisasi. Proporsi ini menunjukkan bahwa media memberikan ruang kepada perpustakaan khusus terutama ketika ada aspek fungsional unik atau kontribusi institusional yang dianggap layak diberitakan (LIS Academy, 2024). Namun demikian, proporsinya tetap jauh di bawah perpustakaan umum dan nasional, sehingga memperlihatkan kecenderungan media untuk memprioritaskan institusi dengan pengguna lebih luas.

Kategori dengan proporsi rendah mencakup Perpustakaan Keliling sebanyak 14 berita (2,7%) dan Taman Baca Masyarakat (TBM) sebanyak 12 berita (2,3%). Pemberitaan jenis ini biasanya muncul dalam konteks upaya meningkatkan

literasi di wilayah terpencil atau ruang publik informal, seperti dalam liputan “Perpustakaan Keliling di CFD, Jadi Upaya Pemkab Klaten Genjot Literasi”. Perpustakaan keliling berfungsi mendekatkan akses informasi bagi masyarakat yang sulit dijangkau (Titahena et al., 2023), sedangkan TBM berkembang sebagai gerakan literasi berbasis komunitas (Yanto et al., 2017). Rendahnya proporsi liputan terhadap kedua jenis ini memperlihatkan adanya urban bias, yaitu kecenderungan media untuk lebih menyoroti lembaga di pusat kota dan mengabaikan lembaga berbasis komunitas atau daerah dengan visibilitas rendah.

Jenis perpustakaan dengan liputan paling sedikit adalah Perpustakaan Internasional, hanya 9 berita (1,8%), serta kategori tidak terklasifikasi sebanyak 30 berita (5,9%). Artikel yang tidak menyebutkan jenis perpustakaan, seperti “Masa Depan Perpustakaan Usai Pandemi dan Merebaknya AI”, menunjukkan bahwa sebagian liputan menggunakan perspektif umum tanpa mengonfirmasi tipe lembaga yang dibahas. Ketidakjelasan klasifikasi ini menunjukkan kurangnya konsistensi informasi di tingkat redaksional, sekaligus membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

Distribusi keseluruhan jenis perpustakaan menunjukkan bahwa media lebih mengutamakan lembaga yang memiliki kedekatan sosial, visibilitas publik tinggi, dan potensi naratif kuat. Proporsi ini mempertegas kecenderungan media untuk mengonstruksi realitas perpustakaan melalui representasi institusi yang dianggap paling mencerminkan wajah literasi nasional. Dalam konteks tersebut, temuan ini sejalan dengan argumen Borgman (2025) bahwa perpustakaan menghadapi tantangan representasi pada era digital, sehingga strategi komunikasi berbasis platform diperlukan agar berbagai jenis perpustakaan khususnya yang kurang terekspos dapat tampil lebih seimbang dalam ruang publik.

### ***Tone atau nada berita***

Tone pemberitaan mengenai perpustakaan dalam media digital nasional

menunjukkan kecenderungan yang sangat positif sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3. Mayoritas artikel 419 berita atau 82% menyajikan narasi yang menggambarkan perpustakaan sebagai institusi yang aktif, progresif, dan berkontribusi terhadap peningkatan literasi masyarakat. Proporsi yang tinggi ini memperlihatkan bahwa media memberikan penekanan yang kuat pada isu-isu yang menonjolkan inovasi layanan, program literasi, dan pengembangan fasilitas. Contohnya dapat dilihat dalam berita “Bangun Budaya Baca, Perpustakaan Akan Ciptakan 10.000 Perpustakaan Desa”, yang menampilkan program berskala nasional untuk memperluas akses literasi di wilayah pedesaan. Liputan semacam ini selaras dengan upaya pemerintah dalam memperkuat budaya baca dan layanan perpustakaan inklusif (Sartika, 2022).

Porsi berita ber-tone netral sebanyak 52 berita (10%) didominasi oleh artikel yang berisi prosedur layanan atau informasi teknis, seperti dalam liputan “Cara dan Syarat Peminjaman Buku di Perpustakaan Jakarta, Jadi Anggota”. Narasi netral semacam ini menegaskan fungsi administratif perpustakaan sebagai gerbang formal menuju sumber belajar, dan menunjukkan kecenderungan media dalam menyampaikan informasi praktis tanpa elemen evaluatif.

Pemberitaan ber-tone negatif sebesar 40 berita (8%) menyoroti isu-isu seperti penyalahgunaan kewenangan, pelanggaran individu, atau kasus hukum. Misalnya, berita “Kadis Perpustakaan Makassar Tenri Palallo Jadi Tersangka Korupsi Rp 3 M” menampilkan persoalan integritas yang dapat memengaruhi kepercayaan publik. Proporsi kecil ini mengindikasikan bahwa narasi negatif tentang perpustakaan tidak mendominasi ruang pemberitaan, namun tetap muncul ketika isu yang diangkat memiliki nilai berita tinggi, seperti konflik, kriminalitas, atau pelanggaran etis.

Secara keseluruhan, distribusi tone tersebut membentuk gambaran bahwa media cenderung memosisikan perpustakaan sebagai institusi yang stabil, dapat dipercaya, dan berorientasi pada pembelajaran. Kecenderungan ini sejalan dengan

pandangan Nnah dan Ita (2025) yang menegaskan bahwa perpustakaan merupakan lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam memperkuat literasi dan pembangunan masyarakat. Proporsi pemberitaan positif yang sangat besar juga mengindikasikan bahwa media secara tidak langsung berperan dalam membangun citra konstruktif tentang perpustakaan sebagai ruang inovatif yang mendukung kreativitas, penelitian, serta kompetensi digital pengguna.

Pola tone yang dominan positif ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan temuan pada variabel lain, seperti topik dan lokasi liputan. Dominasi berita positif pada isu literasi dan layanan urban memperlihatkan adanya kecenderungan pemberitaan yang memperkuat representasi perpustakaan sebagai institusi publik modern, terutama di wilayah perkotaan. Dengan kata lain, tone yang terbentuk berkontribusi pada konstruksi persepsi publik mengenai perpustakaan sebagai lembaga yang dinamis dan berdaya guna.

### **Lokasi geografis berita**

Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa distribusi lokasi geografis pemberitaan perpustakaan tidak merata, dengan konsentrasi terbesar berada di wilayah perkotaan. DKI Jakarta menempati porsi tertinggi, yaitu 25% dari keseluruhan berita. Proporsi ini menggambarkan bagaimana ibu kota berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kegiatan budaya, dan infrastruktur media, sehingga berbagai aktivitas literasi dan inovasi layanan perpustakaan lebih mudah memperoleh sorotan publik. Penekanan media terhadap Jakarta selaras dengan temuan global yang menunjukkan bahwa kawasan perkotaan cenderung memiliki visibilitas informasi lebih tinggi seiring pertumbuhan infrastruktur, urbanisasi, dan aktivitas ekonomi (Pandey et al., 2025). Dengan posisi tersebut, Jakarta tampil sebagai episentrum representasi perpustakaan di ruang digital nasional.

Wilayah dengan proporsi menengah Jawa Barat (9,8%), Jawa Timur (5,9%), dan

Jawa Tengah (5,5%) menunjukkan pola pemberitaan yang menonjolkan mutu layanan, pencapaian akreditasi, dan pengembangan fasilitas. Pemberitaan seperti “Tempat Baca yang Cozy di Perpustakaan Bandung Creative Hub” atau liputan tentang perluasan gedung Perpustakaan Daerah Jawa Tengah mengindikasikan bahwa media menempatkan ketiga provinsi ini sebagai contoh praktik baik dalam penguatan layanan literasi. Narasi tersebut sejalan dengan konsep perpustakaan kota pintar, di mana perpustakaan berperan sebagai simpul inovasi dan ruang kolaboratif masyarakat (Buyannemekh & Gascó-Hernández, 2025). Di wilayah-wilayah tersebut, kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas, dan perpustakaan menghasilkan program literasi yang mudah diproyeksikan dalam pemberitaan karena nilai visibilitas dan dampaknya yang jelas bagi publik.

Kisah-kisah keberhasilan layanan perpustakaan daerah juga mencerminkan bagaimana redaksi media menilai perpustakaan sebagai bagian dari agenda penguatan layanan publik. Dalam konteks itu, perpustakaan ditampilkan sebagai infrastruktur pengetahuan yang adaptif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi digital masyarakat. Temuan internasional turut menegaskan bahwa perpustakaan kota yang menerapkan analitik layanan dan otomatisasi sistem mampu meningkatkan jangkauan pengguna dan efektivitas layanan (Giest, 2025). Kondisi tersebut memberikan daya tarik naratif bagi media karena menawarkan contoh konkret keberhasilan transformasi digital di tingkat daerah.

Beberapa provinsi lain, seperti Riau (4,1%), Bali (3,1%), dan Sulawesi Selatan (1,6%), tampil dalam proporsi yang lebih kecil. Walaupun persentasenya rendah, keberadaan berita dari wilayah ini tetap memberikan variasi representasi, terutama terkait prestasi pendidikan, kegiatan literasi berbasis komunitas, atau program pemerintah daerah dalam memperluas akses informasi. Contohnya, liputan tentang Perpustakaan SMKN 6 Pekanbaru yang mewakili provinsi Riau dalam ajang perpustakaan nasional

menunjukkan bahwa capaian lokal masih dapat masuk ke dalam radar pemberitaan apabila memiliki nilai kompetitif dan signifikan di tingkat nasional.

Sebaliknya, terdapat 112 berita (21,9%) yang tidak mencantumkan lokasi geografis secara eksplisit. Ketidakhadiran informasi lokasi dalam pemberitaan seperti pada artikel “September Bulan Gemar Membaca Nasional” menunjukkan adanya kekurangan dalam praktik pelaporan yang dapat mengurangi akurasi persepsi publik terhadap distribusi layanan perpustakaan. Ketiadaan lokasi juga menyulitkan analisis spasial mengenai pemerataan akses literasi dan perhatian media.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan konsistensi redaksional dalam mencantumkan lokasi, serta penguatan jejaring koresponden di daerah untuk memperluas jangkauan liputan. Perpustakaan daerah juga perlu menyediakan data layanan yang terstandar agar media memiliki sumber informasi yang kredibel. Strategi tersebut memungkinkan representasi yang lebih seimbang antara kota besar dan wilayah lain, sehingga narasi publik mengenai perpustakaan tidak hanya berfokus pada Jakarta, tetapi turut menampilkan dinamika literasi di seluruh Indonesia.

### **Penggunaan foto dalam berita**

Data pada gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan foto dalam pemberitaan perpustakaan mencapai 276 berita (54%), sementara 235 berita (46%) tidak menyertakan visual. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh redaksi memilih memanfaatkan foto sebagai elemen pendukung informasi untuk memperkuat konteks, mengaktifkan emosi, serta meningkatkan pemahaman pembaca mengenai layanan, program, dan fasilitas perpustakaan. Portal seperti Detik.com dan Kompas.com tampak konsisten menerapkan strategi pembingkai visual, yaitu pemilihan objek, sudut pandang, dan komposisi foto yang mengasosiasikan perpustakaan dengan inovasi layanan, kenyamanan ruang baca, serta relevansi sosial. Pola ini membentuk persepsi publik bahwa perpustakaan

merupakan institusi adaptif dan modern. Young dan Omosun (2025) menegaskan bahwa pembingkai visual mampu mempengaruhi evaluasi audiens terhadap suatu lembaga bahkan ketika teks naratif tidak berubah, sehingga foto memainkan peran penting dalam membentuk citra perpustakaan.

Di ruang digital, gambar juga berfungsi sebagai pendorong keterlibatan publik. Tafighi dan Alhaji (2025) mengemukakan bahwa terdapat “a strong correlation between visual content and public sentiment,” terutama pada isu sosial-politik. Temuan ini relevan untuk konteks perpustakaan, karena foto mengenai peresmian fasilitas, aktivitas literasi, atau interaksi komunitas dapat membangun impresi positif dan meningkatkan afinitas publik terhadap layanan perpustakaan. Berita seperti “Peresmian Perpustakaan Bung Hatta di SMAN 1 Jakarta” menjadi lebih kuat secara komunikatif ketika visual menampilkan dokumentasi ruang baca, aktivitas siswa, dan integrasi komunitas.

Dari sisi kognitif, foto berperan sebagai penanda informasi yang memandu perhatian pembaca. Hensellek (2025) menemukan bahwa elemen visual yang relevan membantu pembaca memusatkan atensi pada pesan inti dan mencegah beban informasi yang berlebihan. Dalam konteks pemberitaan perpustakaan, foto yang terhubung langsung dengan isi berita, misalnya gambar fasilitas, kegiatan literasi, atau tampilan interior perpustakaan, memudahkan pembaca memetakan unsur penting berupa aktor, kegiatan, lokasi, dan tujuan secara cepat. Ekin et al. (2025). menambahkan bahwa fitur desain seperti label alternatif dan struktur visual hierarkis dapat meningkatkan transisi dari atensi ambient ke atensi fokus sehingga kualitas pemahaman terhadap pesan faktual meningkat.

Namun, intensifikasi penggunaan foto juga membawa tantangan baru, terutama terkait risiko manipulasi visual di era teknologi generatif. Matich et al. (2025) menyebutkan bahwa manipulasi visual merupakan “ancaman lama” yang kini hadir dalam bentuk lebih sulit dikenali, sehingga

redaksi membutuhkan kebijakan verifikasi ketat, khususnya untuk gambar dokumentasi institusional. Pendekatan verifikasi tersebut meliputi pemeriksaan metadata, penelusuran sumber asli, serta penggunaan alat pendeteksi keaslian. Lu dan Yao (2025) menawarkan solusi teknis melalui model deteksi berita palsu multimodal yang mengintegrasikan ekstraksi fitur, penyelarasan, dan mekanisme fusi antara teks, gambar, dan video. Penerapan teknologi semacam ini memberikan jaminan bahwa visual dalam pemberitaan perpustakaan tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga memperkuat akurasi dan akuntabilitas informasi.

Penggunaan foto juga memiliki implikasi strategis bagi komunikasi publik perpustakaan. Redaksi dapat memanfaatkan visual untuk menonjolkan indikator kinerja seperti jumlah pengunjung, fasilitas inklusif, partisipasi komunitas, atau perkembangan digitalisasi layanan. Foto yang merepresentasikan keberagaman pengguna dan aktivitas literasi memungkinkan pembaca menghubungkan dampak sosial perpustakaan secara lebih konkret. Dengan demikian, visual berfungsi sebagai jembatan antara narasi dan bukti empiris, sekaligus memperluas transfer praktik baik di antara pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penyertaan foto dalam pemberitaan perpustakaan mencerminkan strategi komunikasi media yang semakin kompleks. Frekuensi, relevansi, dan kualitas visual tidak hanya mempengaruhi persepsi publik, tetapi juga menentukan efektivitas penyampaian pesan, akurasi informasi, serta legitimasi program literasi. Dengan menyelaraskan strategi editorial, bukti riset akademik, dan teknologi deteksi visual, media digital dapat memperkuat peran perpustakaan dalam ekosistem literasi nasional sekaligus menjaga integritas informasi di ruang publik.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan perpustakaan pada media digital nasional selama 2023–2024 didominasi oleh topik layanan, kegiatan literasi, dan pengembangan fasilitas. Media digital lebih

sering menampilkan perpustakaan umum dan perpustakaan nasional dibandingkan jenis perpustakaan lainnya, sehingga membentuk representasi yang belum sepenuhnya seimbang. Pemberitaan perpustakaan cenderung disajikan dengan tone positif, yang menggambarkan perpustakaan sebagai institusi yang adaptif dan berorientasi pada penguatan literasi masyarakat. Liputan media terkonsentrasi pada wilayah perkotaan, khususnya DKI Jakarta, yang menunjukkan adanya kecenderungan bias geografis dalam agenda pemberitaan. Media digital juga memanfaatkan elemen visual berupa foto untuk memperkuat pesan dan konteks pemberitaan perpustakaan. Secara keseluruhan, media digital berperan penting dalam membentuk citra perpustakaan sebagai institusi publik yang relevan di era digital, sekaligus menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih merata agar representasi perpustakaan tidak terpusat pada wilayah dan jenis tertentu. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi perpustakaan dan pemangku kebijakan untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih inklusif, memperluas ragam liputan, serta mengurangi kesenjangan representasi antarwilayah dan antarlembaga dalam era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annur, C. M. (2023). *Inilah media yang paling dipercaya warga Indonesia pada 2023, ada favoritmu?* databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu>
- Antwi, V., & Obeng, S. (2025). Should libraries have a social media presence? An analysis of the schools of thought. *International Journal of Library and Information Science*, 17(June), 14–21. <https://doi.org/10.5897/IJLIS2024.1101>
- Apriyanto, M., Chandra, D., & Maulana, I. (2024). Tren pemberitaan perpustakaan di media online nasional dan pengaruhnya terhadap promosi perpustakaan. *Jurnal FPPTI*, 3(1), 31–40.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan

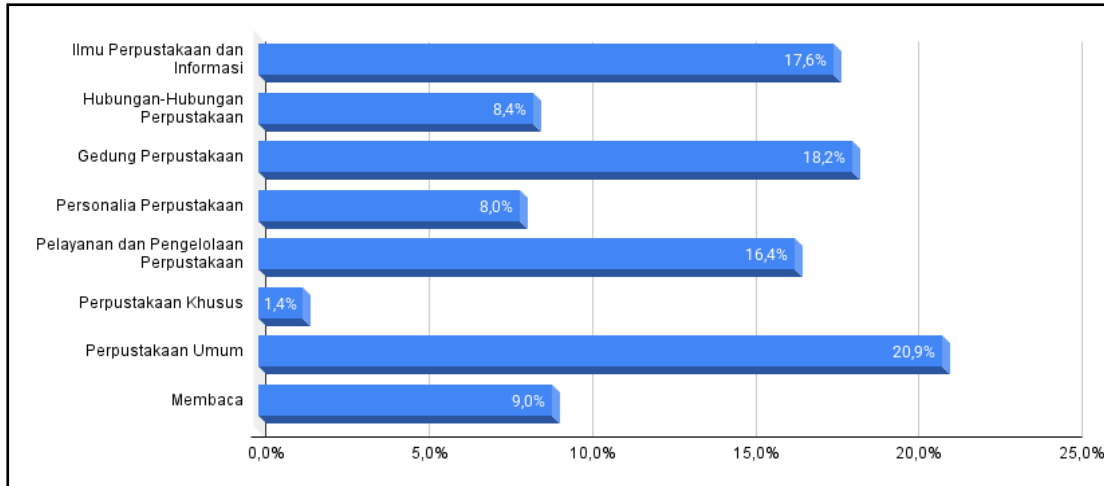
- Bahasa. (2025). *KBBI VI daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Borgman, C. L. (2025). Libraries, digital libraries, and data: Forty years, four challenges. *Johns Hopkins University Press*, 25(3), 39–58. <https://doi.org/10.1353/pla.2025.a964199>
- Buyannemekh, B., & Gascó-Hernández, M. (2025). Developing smart cities: An international examination of the role of public libraries. *Public Library Quarterly*, 1–43. <https://doi.org/10.1080/01616846.2025.2521894>
- Dalmer, N., & Griffin, M. (2022). “Still open and here for you”: News media’s framing of canadian public libraries during COVID-19. *Chicago Journals*, 92(2), 129–150. <https://doi.org/10.1086/718599>
- Ekin, M., Krejtz, K., Duarte, C., Pereira, L. S., Marcus-Quinn, A., & Krejtz, I. (2025). Impact of web accessibility on cognitive engagement in individuals without disabilities: Evidence from a psychophysiological study. *PLOS ONE*, 20(7), e0328552. <https://doi.org/10.1371/0328552>
- Fatmawati. (2022, Agustus 23). *Pengembangan literasi melalui perpustakaan*. [dkpus.babelprov.go.id](https://dkpus.babelprov.go.id). <https://dkpus.babelprov.go.id/content/pengembangan-literasi-melalui-perpustakaan>
- Giest, S. (2025). The intersection of digital and social infrastructures in (a)spatial policymaking. *Policy Sciences*, 58(2), 369–384. <https://doi.org/10.1007/s11077-025-09569-6>
- Hensellek, J. (2025). Cluttered screens: an eye-tracking study of visual attention allocation among viewers of TV news. *Visual Communication*, 24(3), 570–594. <https://doi.org/10.1177/14703572251335839>
- Izuagbe, R., Babalola, O. O., Ajelabi, A. A., & Lawal, F. M. (2025). Exploring librarians’ social media use intentions: Insight into university libraries online service readiness. *Journal of Librarianship and Information Science*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/09610006251322981>
- Jabbari Tofighi, N., & Alhadj, R. (2025). Investigating the impact of social media images on users’ sentiments towards sociopolitical events based on deep artificial intelligence. *Plos One*, 20(7), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0326936>
- Kamaluddin. (2016). Analisis isi pemberitaan tentang perpustakaan pada surat kabar. *Media Pustakawan*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.37014>
- Kurniati. (2023). Peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.20414/light.v3i2.8783>
- Lázaro-Rodríguez, P. (2021). Digital news on public libraries: Media mapping and thematic and consumption analysis based on facebook interactions. *Profesional de la Informacion*, 30(1), 1–13. <https://doi.org/10.3145/epi.2021.ene.15>
- LIS Academy. (2024, Februari 9). *Special libraries: Information hubs for professionals and researchers*. LIS (Library & Information Science) Academy. <https://lis.academy/library-information-and-society/special-libraries-information-hubs/>
- Lu, Y., & Yao, N. (2025). A fake news detection model using the integration of multimodal attention mechanism and residual convolutional network. *Scientific Reports*, 15(20544), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-05702-w>
- Luqman, M. (2024). *8 jenis-jenis perpustakaan yang jarang diketahui*. Deepublish. <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/jenis-jenis-perpustakaan/>

- Malik, S., & Mandal, S. (2025). Infusing AI for greater impact in academic libraries. *International Journal of Library and Information Science*, 17(June), 1–13. <https://doi.org/10.5897/IJLIS2024.1098>
- Match, P., Thomson, T. J., & Thomas, R. J. (2025). Old threats, new name? Generative AI and visual journalism. *Journalism Practice*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2451677>
- Meinita, H., & Merdekawati, W. (2024, Mei 14). *Pembukaan rakornas bidang perpustakaan tahun 2024, perpustakaan menata ulang konsep dan praktik pembangunan literasi*. perpusnas.go.id. <https://www.perpusnas.go.id/berita/pembukaan-rakornas-bidang-perpustakaan-tahun-2024-perpustakaan-menata-ulang-konsep-dan-praktik-pembangunan-literasi>
- Ningtias, P., Sudiar, N., & Latiar, H. (2020). Tren topik pemberitaan pasca pemilihan presiden pada portal berita online. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.24036/ib.v1i1.2.74>
- Nnah, F. G. C., & Ita, L. I. C. (2025). The roles of public libraries in reading culture and sustaining national development. *Research Journal of Mass Communication and Information Technology*, 11(1), 90–101. <https://doi.org/10.56201/rjmcit.vol.11.no1.2025.pg90.101>
- Pandey, B., Brelsford, C., & Seto, K. C. (2025). Rising infrastructure inequalities accompany urbanization and economic development. *Nature Communications*, 16(1193), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-56539-w>
- Putra, D. K., & Hirzi, A. T. (2022). Hubungan pemberitaan di media online dengan pembentukan opini pada mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.835>
- Rogers, R. (2019). *Doing digital methods*. SAGE Publications Ltd. [https://www.researchgate.net/publication/333641756\\_Doing\\_Digital\\_Methods](https://www.researchgate.net/publication/333641756_Doing_Digital_Methods)
- Sabandar, S. (2024, Juli 3). *Masa depan perpustakaan usai pandemi dan merebaknya AI*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/regional/read/5634338/masa-depan-perpustakaan-usai-pandemi-dan-merebaknya-ai>
- Santika, E. F. (2024). *10 media online yang paling banyak digunakan warga Indonesia 2024*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/20/10-media-online-yang-paling-banyak-digunakan-warga-indonesia-2024>
- Saputri, G. A. (2022, November 17). *Perpustakaan, penggerak utama pembangunan Indonesia*. perpusnas.go.id. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpustakaan-penggerak-utama-pembangunan-indonesia>
- Sartika, B. (2022, Juni 22). *Perpusnas kawal literasi desa*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-kawal-literasi-desa>
- Similarweb. (2024). *Similarweb digital intelligence: Unlock your digital growth*. Similarweb. <https://www.similarweb.com/>
- Sundari, T. (2023, Desember 20). *Jenis-jenis perpustakaan*. perpustakaan.uad.ac.id. <https://perpustakaan.uad.ac.id/jenis-jenis-perpustakaan/>
- Suroso. (2021). *Jurnalisme dasar: Teori dan praktik*. Cantrik Pustaka.
- Takeda, K. F., Komata, M., Takae, K., Tanaka, M., & Shineha, R. (2025). Comparative analysis of media coverage concerning the social implications on three life sciences in Japan during 1991–2020. *Frontiers in Sociology*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1523795>
- Titahena, A., Selanno, H., & Madjid, L. (2023). Efektivitas layanan perpustakaan keliling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Maluku. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 234–240.

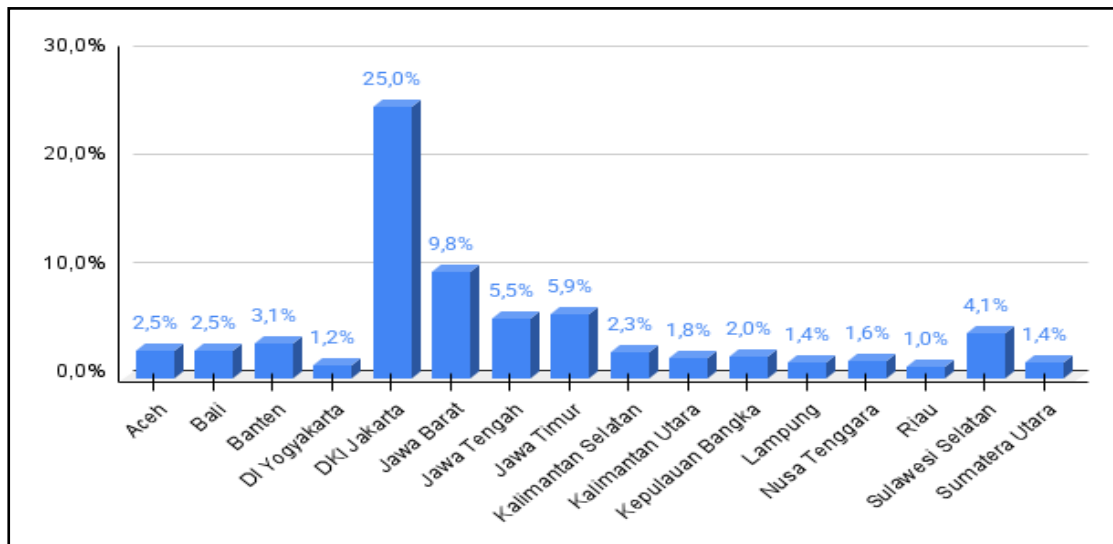
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss4.886>

- Xie, J., & Sun, L. (2021). Public views on a new library project: A content analysis 2014–2019. *Library Management*, 42(6–7), 395–408. <https://doi.org/10.1108/LM-10-2020-0137>
- Yanto, A., Anwar, R. K., & Lusiana, E. (2017). Literasi informasi di TBM pengelolaan lingkungan cibungur. *Record and Library Journal*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.20473/rlj.V3-I2.2017.189-200>
- Young, A., & Omosun, F. (2025). How does it look from where you are? A visual media framing analysis of the 2022 war in Ukraine. *Digital Journalism*, 13(1), 18–36. <https://doi.org/10.1080/21670811.2023.2296560>
- Yudisman, S. N. (2020). Analisis peran perpustakaan umum sebagai ruang publik dari perspektif teori sosial public sphere jurgen habermas. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 2(2), 157–172.

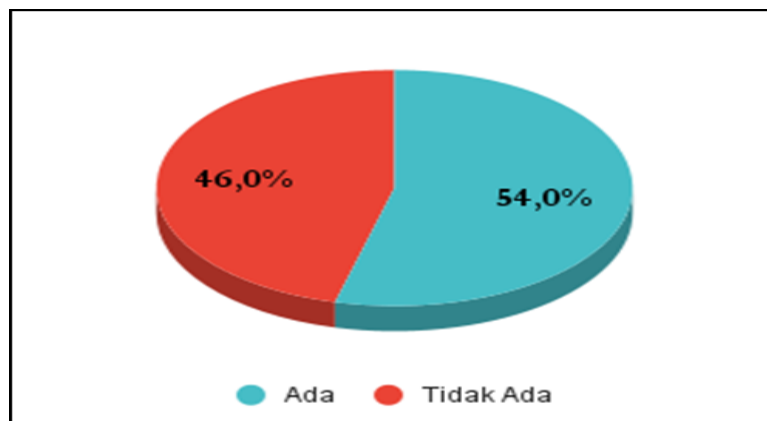
**DAFTAR GAMBAR**



Gambar 1 Frekuensi topik pemberitaan perpustakaan



Gambar 2 Frekuensi lokasi geografis pada pemberitaan perpustakaan



Gambar 3 Frekuensi jumlah penggunaan foto dalam pemberitaan perpustakaan

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Pemberitaan Perpustakaan

No	Portal Berita	Tahun		Jumlah Berita
		2023	2024	
1	Detik	100	102	202
2	Kompas	95	53	148
3	CNN Indonesia	7	2	9
4	Tribunnews	6	64	70
5	Liputan 6	44	38	82
<b>Total</b>		<b>252</b>	<b>259</b>	<b>511</b>

Sumber: Data primer diolah pada Januari 2025

Tabel 2 Jenis Perpustakaan yang Diberitakan

No	Jenis Perpustakaan	Portal Berita					Total	Frekuensi
		D	K	C	T	L		
1	Perpustakaan Sekolah	10	5	1	12	3	31	6,1%
2	Perpustakaan Perguruan Tinggi	6	14	0	3	4	27	5,3%
3	Perpustakaan Umum	90	62	2	42	46	242	47,4%
4	Perpustakaan Keliling	10	0	1	1	2	14	2,7%
5	Perpustakaan Khusus	27	25	1	4	3	60	11,7%
6	Taman Baca Masyarakat	7	1	1	1	2	12	2,3%
7	Perpustakaan Nasional	32	29	4	3	18	86	16,8%
8	Perpustakaan Internasional	1	7	0	0	1	9	1,8%
<b>Total</b>		<b>183</b>	<b>143</b>	<b>10</b>	<b>66</b>	<b>79</b>	<b>481</b>	<b>94,1%</b>

Sumber: Data primer diolah pada Januari 2025

Tabel 3 Tone atau Nada Berita

No	Nada Berita	Portal Berita					Total	Frekuensi
		D	K	C	T	L		
1	Positif	177	115	3	57	67	419	82%
2	Negatif	11	13	3	4	9	40	8%
3	Netral	14	20	3	9	6	52	10%
<b>Total</b>							<b>511</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer diolah pada Januari 2025